

PENGARUH *LOCUS OF CONTROL*, *SELF EFFICACY*, DAN MODAL SOSIAL TERHADAP KINERJA PENYULUH PERTANIAN DI DINAS PERTANIAN DAN PANGAN KABUPATEN REMBANG

THE EFFECT OF LOCUS OF CONTROL, SELF EFFICACY, AND SOCIAL CAPITAL ON AGRICULTURAL EXTENSION WORKER PERFORMANCE IN THE AGRICULTURE AND FOOD AGENCY OF REMBANG REGENCY

Nuril Anwar

Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Rembang
email: nurilanwar.spt.mm@gmail.com

Diterima: 31 Oktober 2021, disetujui 6 Desember 2021

ABSTRACT

This study aimed to determine the effect of locus of control, self-efficacy, and social capital on the performance of agricultural extension workers with social capital as a moderating variable. In this study, the performance of the agricultural extension worker as a dependent variable, while the independent variable was the locus of control and self-efficacy, and this study used social capital as a moderating variable. This research was conducted at the Department of Agriculture and Food, Rembang Regency. The data collection method was carried out by using a census technique using a questionnaire with a sample of 120 respondents. The results showed that locus of control and self-efficacy had a positive and significant effect on the performance of agricultural extension workers. Then, social capital as a moderating variable was able to strengthen the influence of locus of control and self-efficacy on the performance of agricultural extension workers.

Keywords: Locus of Control, Self Efficacy, Social Capital, Agricultural Extension Worker

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh locus of control, self efficacy dan modal sosial terhadap kinerja penyuluh pertanian dengan modal sosial sebagai variabel pemoderasi. Dalam penelitian ini variabel dependen adalah kinerja penyuluh pertanian, variabel independen adalah locus of control dan self efficacy, sedangkan modal sosial adalah variabel pemoderasi. Penelitian ini dilakukan di Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Rembang. Metode pengumpulan data dilakukan dengan teknik sensus menggunakan kuesioner dengan sampel berjumlah 120 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *locus of control* dan *self efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja penyuluh pertanian. Kemudian, modal sosial sebagai variabel pemoderasi mampu memperkuat pengaruh locus of control dan self efficacy terhadap kinerja penyuluh pertanian.

Kata kunci: *Locus of Control, Self Efficacy, Modal Sosial, Penyuluh Pertanian*

PENDAHULUAN

Penyuluh Pertanian merupakan ujung tombak dalam menjaga ketahanan dan kedaulatan pangan Indonesia, sehingga kinerja Penyuluh Pertanian sangat penting dan krusial untuk mendampingi petani dalam mewujudkan cita cita nasional. Beberapa faktor penting yang dapat berpengaruh terhadap kinerja Penyuluh Pertanian adalah *locus of control* dan *self efficacy*. Dalam hal ini, Indonesia merupakan daerah yang memiliki potensi yang sangat baik pada sektor pertanian, sehingga Indonesia di tingkat internasional merupakan salah satu produsen sekaligus konsumen beras terbesar dunia di bawah Cina. Kondisi tersebut menuntut kreativitas dari masyarakat Indonesia untuk berkreasi supaya produksi padi Indonesia menjadi meningkat atau minimal stabil. Kestabilan produksi beras membuat Indonesia mampu menjaga ketahanan pangan nasional. Padi merupakan tanaman pangan penting kedua di dunia, yang digunakan sebagai sumber bahan pangan setelah gandum, dan diperkirakan kebutuhannya akan meningkat 70% pada dekade mendatang (IRRI, 2005; Yayock, 2017).

Saat ini pertanian mulai kembali digalakkan di Indonesia. Sesuai dengan program Nawacita, dicanangkan program oleh Kementerian Pertanian sebanyak 1.000 Desa Pertanian dan 600 desa padi. Realisasi pada tahun 2016-2018

untuk penggalakan pertanian dengan desa pertanian padi adalah sebanyak 650 desa dengan hasil produksi sebanyak 5,46 ton per hektar dan luas sekitar 23.375 hektar (<https://villagerspost.com/todays-feature/kementan-kembalimenggalakkan-pertanian/>). Peningkatan produktivitas padi telah diupayakan di Indonesia sejak tahun 1970-an, dalam rangka meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat serta meningkatkan ketahanan pangan nasional (Amang dan Sawit, 2019) Peningkatan produksi padi ke depan, akan banyak menghadapi tantangan yang semakin kompleks, berkaitan dengan cekaman unsur hara, iklim, gulma, hama dan penyakit tetapi permasalahan yang tidak kalah penting adalah peran serta petani dan Penyuluh Pertanian Lapangan sebagai garda terdepan dalam mendukung keberhasilan sektor pertanian.

Kabupaten Rembang merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi besar di bidang pertanian. Dengan 14 kecamatan, setiap tahunnya Kabupaten Rembang mampu menghasilkan rata-rata 200.000 ton padi untuk mencukupi ketahanan pangan di Indonesia khususnya Jawa Tengah. Untuk mensukseskan produksi padi di Kabupaten Rembang, peran dari dinas terkait sangat diperlukan terutama untuk melakukan edukasi bagi petani di daerah Kabupaten Rembang mengenai cara-cara yang

efektif dalam meningkatkan produksi padinya. Dinas terkait dengan ini adalah Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Rembang, dengan Penyuluh Pertanian sebagai ujung tombak untuk memberikan penyuluhan secara intensif bagi petani di Kabupaten Rembang mengenai pengetahuan, inovasi terbaru dan cara yang efektif dalam meningkatkan produksi padi. Namun dalam beberapa tahun terakhir, timbul masalah dalam produksi padi di Kabupaten Rembang yang mengalami penurunan terus menerus.

Permasalahan yang terjadi terkait dengan kinerja Penyuluh Pertanian di Kabupaten Rembang adalah terdapat penurunan produksi padi selama 3 tahun berturut-turut dari tahun 2016 hingga 2019 dari 256.211 ton menjadi 152.822 ton dalam 3 tahun. Kondisi di Kabupaten Rembang ini menunjukkan adanya kinerja dari Penyuluh Pertanian yang kurang maksimal. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya data penurunan *performance* dan SKP (Sasaran Kinerja Pegawai) di Dinas Pertanian Kabupaten Rembang selama beberapa tahun terakhir, dengan angka 81,80 (2019), 82,10 (2018), 82,60 (2017), dan 82,80 (2016). Kurangnya *locus of control* yang menunjukkan kemampuan pengendalian atas kejadian yang menimpa dirinya dan kurangnya *self efficacy* yang dimiliki oleh penyuluh pertanian diduga menyebabkan kinerja dari penyuluh pertanian menurun. Sedangkan modal sosial yang merupakan nilai atau norma di masyarakat yang membuat masyarakat mampu bekerja sama dengan baik diduga dapat berinteraksi dengan *locus of control* dan *self efficacy* mempengaruhi kinerja penyuluh pertanian sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana meningkatkan kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Rembang

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh *locus of control* terhadap kinerja penyuluh pertanian, untuk menganalisis pengaruh *self efficacy* terhadap kinerja penyuluh pertanian, untuk menganalisis pengaruh modal sosial dalam memoderasi pengaruh *locus of control* terhadap kinerja penyuluh pertanian dan untuk menganalisis pengaruh modal sosial dalam memoderasi pengaruh *self efficacy* terhadap kinerja penyuluh pertanian.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian Pengaruh *Locus Of Control* dan *Self Efficacy* terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian Dengan Modal Sosial Sebagai Variabel Pemoderasi mengambil lokasi di Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Rembang. Dalam hal ini, penyuluh pertanian yang dimaksud adalah berupa penyuluh pertanian murni sebagai fungsional. Pemilihan lokasi penelitian dipilih berdasarkan keberadaan sektor pertanian yang berperan penting dalam Kabupaten Rembang, namun ditemukan adanya tren/kecenderungan produksi pertanian yang semakin menurun serta data kinerja penyuluh pertanian yang juga menurun. Selain itu, lokasi penelitian mudah dijangkau oleh peneliti dan jumlah pegawai penyuluh pertanian di Kabupaten Rembang tidak banyak. Penelitian ini telah dilaksanakan sejak pada bulan Juli 2020.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penyuluh pertanian di Kabupaten Rembang, yang jumlahnya pada saat dilakukan penelitian sebanyak 120 orang penyuluh pertanian. Kemudian, sampel adalah sebagian dari

populasi yang memiliki karakteristik yang relatif sama dan dianggap bisa mewakili populasi (Singarimbun, 1991). Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sensus, yaitu pengambilan seluruh populasi sebagai anggota sampel (Sugiyono, 2013). Sampel yang akan diambil adalah sebanyak 120 orang penyuluh pertanian. Alasan lainnya kenapa metode ini digunakan adalah karena jumlah populasi dianggap tidak terlalu banyak sehingga mudah dalam mengumpulkan datanya. Cara sensus ini biasanya dikenal dengan istilah *Total Sampling* atau *Complete Enumeration*. Yang digunakan jika jumlah populasi dari suatu penelitian tidak terlalu banyak (Prasetyo dan Jannah, 2005).

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dipakai untuk penelitian ini adalah metode survei, yaitu metode

pengumpulan data primer dengan menggunakan pertanyaan tertulis (penyebaran kuesioner). Sejumlah pertanyaan tertulis disampaikan kepada responden untuk dijawab sesuai dengan kondisi sebenarnya yang dialami oleh yang bersangkutan. Jawaban responden terhadap pertanyaan yang diajukan, yaitu dari rentang sangat tidak setuju sampai dengan sangat setuju. Skala likert 1-7 ini untuk mendapatkan data yang bersifat interval dan diberi skor atau nilai sebagai berikut: Skala 1 menunjukkan respon sangat tidak setuju, Skala 2 menunjukkan respon tidak setuju, Skala 3 menunjukkan respon agak tidak setuju, Skala 4 menunjukkan respon netral, Skala 5 menunjukkan respon agak setuju, Skala 6 menunjukkan respon setuju, Skala 7 menunjukkan respon sangat setuju.

Tabel 1 Definisi Konsep dan Operasional Variabel

No	Nama Variabel	Dimensi	Indikator	Pengukuran
1	Kinerja penyuluh pertanian	Kuantitas pekerjaan	a. Mampu menyelesaikan target yang ditetapkan	Skala Likert 1-7
			b. Melakukan pekerjaan sesuai dengan jumlah aktivitas	
			c. Kemampuan menyelesaikan sejumlah tugas secara konsisten	
		Kualitas pekerjaan	d. Menjalankan pekerjaan sesuai dengan SOP	
			e. Menjalankan pekerjaan sesuai dengan peraturan perundangan	
			f. Memenuhi standar kualitas yang ditetapkan	
		Ketepatan waktu	g. Menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan deadline	
			h. Memanfaatkan waktu pengerjaan secara optimal	
			i. Datang dan pulang tepat waktu	
		Kemampuan bekerja sama	j. Menghargai rekan kerja	
			k. Mampu bekerja sama dengan baik	
l. Mau membantu atasan dengan memberikan saran untuk produktivitas				
2	Modal sosial	Struktural	m. Institusi (Dinas)	Skala Likert 1-7
			n. Organisasi Kelompok Tani	
			o. Jaringan dinas dengan petani	
		Relation	p. Interaksi penyuluh dengan petani	
			q. Rasa hormat dari petani terhadap penyuluh	
			r. Empati	
		Kognitif	s. Rasa percaya	
			t. Norma	
			u. Nilai	

No	Nama Variabel	Dimensi	Indikator	Pengukuran
3	<i>Locus of control</i>	<i>Locus of control</i> internal	v. Percaya peran kemampuan sendiri w. Mampu menentukan kejadian dalam hidup x. Bertanggung jawab atas kegagalan sendiri	Skala Likert 1-7
		<i>Locus of control</i> eksternal	y. Perencanaan hal yang sia-sia z. Kesuksesan karena nasib baik aa. Orang lain penyebab kesuksesan	
4	<i>Self efficacy</i>	Level	bb. Keyakinan akan kemampuan diri sendiri cc. Optimis dd. Obyektif	Skala Likert 1-7
		Generality	ee. Kesamaan aktivitas ff. Karakteristik individu gg. Situasional	
		Strength	hh. Ketekunan ii. Kemantapan individu jj. Pengalaman	

Teknik Analisis

Analisis secara kuantitatif dalam penelitian ini menggunakan Uji Instrumen, Uji Model dan Uji Hipotesis yang diolah dengan menggunakan program komputer SPSS 21.00 for windows (*Statistical Product and Service Solution*). Uji instrumen meliputi uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas digunakan untuk mengukur valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dapat dikatakan valid apabila pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Untuk menguji validitas ini digunakan dengan teknik Analisis Faktor (*contrast validity*), yaitu untuk menguji apakah butir-butir pertanyaan atas indikator yang digunakan dapat mengkonfirmasi sebuah faktor atau konstruk atau variabel. Jika masing-masing butir pertanyaan merupakan indikator pengukur variabel maka akan memiliki nilai *loading factor* > 0,4. Sebagai kriteria kecukupan sampel, biasanya digunakan batasan nilai KMO (Kaiser-Meyer-Olkin) dan Bartlett's test > 0,50 (Ghozali, 2012).

Uji reliabilitas dilakukan terhadap pernyataan-pernyataan yang sudah valid untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten apabila dilakukan pengukuran ulang pada kelompok ulang pada kelompok yang sama dengan alat ukur yang sama (Ghozali, 2012). Suatu kuesioner dikatakan reliabel

atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Uji reliabilitas ini diukur dengan menggunakan koefisien alpha (*Cronbach Alpha*) di atas 0,70. Suatu instrumen penelitian tersebut reliabel apabila pengujian tersebut menunjukkan alpha lebih dari 0,70 sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini memiliki tingkat reliabilitas yang cukup memadai. (Ghozali, 2012).

Teknik analisis pengaruh menggunakan *Moderated Regression Analysis (MRA)* Analisa ini digunakan untuk menganalisis pengaruh antara variabel independen (X) yaitu *locus of control* (X_1), dan *self efficacy* (X_2) terhadap variabel dependen (Y) yaitu kinerja penyuluh pertanian dengan dimoderasi oleh variabel moderator (Z) yaitu modal sosial. Model penelitian yang digunakan adalah :

$$Y = a_1 + b_1X_1 + b_2X_2 + e_1$$

$$Y = a_2 + b_3X_1 + b_4X_1Z + e_2$$

$$Y = a_3 + b_5X_2 + b_6X_2Z + e_3$$

Dimana :

Y = Kinerja penyuluh pertanian

Z = Modal sosial

X_1 = *Locus of control*

X_2 = *Self efficacy*

a = Konstanta

$b_1 - b_9$ = Koefisien regresi

e = Error atau galat

Uji Model meliputi:

a. *Goodness of Fit* (Uji F)

Uji *goodness of fit* dilakukan dengan menggunakan uji F untuk mengetahui apakah model sudah mampu digunakan untuk menjelaskan variabel dependen. Kriteria pengujian, jika $Sig > 0,05$, berarti model tidak mampu digunakan untuk menjelaskan variabel dependen, dan jika $Sig < 0,05$, berarti model mampu digunakan untuk menjelaskan variabel dependen.

b. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat (Ghozali, 2012). Dari ini diketahui seberapa besar variabel dependen mampu dijelaskan oleh variabel independennya, sedangkan sisanya dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar model. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Kelemahan mendasar penggunaan R^2 adalah bisa terhadap jumlah variabel bebas yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel bebas, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan

terhadap variabel terikat. Oleh karena itu, banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai *Adjusted R²* pada saat mengevaluasi mana model regresi yang terbaik. Tidak seperti R^2 , nilai *Adjusted R²* dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji statistik t yang pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual menerangkan variasi variabel dependen. Kriteria hipotesis sebagai berikut : (a) $Sig > 0,05$, berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen secara individu terhadap variabel dependen, (b) $Sig < 0,05$, berarti ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen secara individu terhadap variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Deskripsi responden akan memberikan gambaran tentang identitas dan keadaan responden. Kuesioner mengidentifikasi responden menurut jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan dan masa kerja responden.

Berdasarkan pada Tabel 2 menunjukkan bahwa 58,33% berjenis kelamin laki-laki yaitu 40 responden dan 50 responden atau 41,67% berjenis kelamin perempuan. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar penyuluh pertanian pada Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Rembang lebih banyak yang berjenis kelamin laki-laki karena dipandang membutuhkan fleksibilitas dan medan yang lebih sulit. Penjelasan pada Tabel 2, menunjukkan bahwa sebagian besar responden berumur antara 40 tahun hingga 50 tahun yaitu sebesar 60 orang atau 50%. Dari penjelasan

Tabel 2 Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1	Jenis Kelamin	Perempuan	50	41,67
		Laki-laki	70	58,33
		Jumlah	120	100
2	Usia (tahun)	20-30	1	0,83
		30-40	39	32,50
		40-50	60	50,00
		>50	20	16,67
		Jumlah	120	100
3	Pendidikan	SMU/SMK	44	36,67
		D-III	5	4,17
		S1	71	59,17
		Jumlah	120	100
4	Masa Kerja Penyuluh	<5	0	0
		6-10	89	74,17
		11-15	7	5,83
		>15	24	20
		Jumlah	120	100

tersebut memberikan indikasi, bahwa penyuluh pertanian pada Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Rembang pada saat ini tidak didominasi oleh karyawan berusia muda.

Penjelasan Tabel 2, menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan S1, yaitu sebesar 71 orang atau 59,17%. Hal tersebut dapat terjadi karena persyaratan karyawan Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Rembang minimal adalah S1.

Penjelasan dari Tabel 2, menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki masa kerja antara 6 tahun hingga 10 tahun, yaitu sebanyak 89 orang atau 74,17%. Penjelasan di atas memberikan indikasi bahwa penyuluh pertanian pada Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten

Rembang saat ini telah memiliki pengalaman cukup lama bekerja sebagai penyuluh pertanian.

Deskripsi Variabel *Locus of Control*

Untuk mendapatkan deskripsi variabel dalam penelitian ini, kuisioner yang memuat item item pertanyaan akan diberikan skor penilaian pada setiap pilihan jawabannya. Adapun deskripsi variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3.

Dari Tabel 3 dapat dijelaskan, bahwa variabel $x_{1.1}$ - $x_{1.6}$ adalah indikator *locus of control*, dimana nilai mode paling banyak adalah angka 7. Hal ini dapat diartikan bahwa responden paling banyak menjawab "sangat setuju", maka dapat dimaknai bahwa *locus of control* dipersepsikan

Tabel 3 Hasil Deskripsi Variabel *Locus of Control* (X1)

No	Variabel	Mean	Median	Mode
1	Percaya peran kemampuan sendiri (x1.1)	6,06	7	7
2	Mampu menentukan kejadian dalam hidup (x1.2)	6,21	7	7
3	Bertanggung jawab atas kegagalan sendiri (x1.3)	6,13	7	7
4	Perencanaan hal yang sia-sia (x1.4)	5,91	6	7
5	Kesuksesan karena nasib baik (x1.5)	6,03	6	6
6	Orang lain penyebab kesuksesan (x1.6)	5,86	6	6

Sumber: Data primer yang diolah, 2020

oleh responden pada obyek yang diteliti sangat baik.

Deskripsi Variabel *Self Efficacy*

Dari Tabel 4 dapat dijelaskan bahwa variabel $x_{2.1}$ – $x_{2.9}$ adalah indikator *self efficacy*, dimana semua nilai mode yang keluar adalah angka 6. Hal ini menunjukkan, bahwa responden paling banyak menjawab “setuju”, maka dapat diartikan bahwa *self efficacy*, dari keterangan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi responden tentang *self efficacy* pada obyek yang diteliti tinggi.

Deskripsi Variabel Modal Sosial

Dari Tabel 5 dapat dijelaskan bahwa variabel z_1 – z_9 adalah indikator modal sosial dimana nilai semua mode yang keluar adalah angka 6. Hal ini dapat diartikan bahwa responden paling

banyak menjawab “setuju”, maka dapat dimaknai bahwa modal sosial dipersepsikan oleh responden pada obyek yang diteliti baik.

Deskripsi Variabel Kinerja Penyuluh Pertanian

Dari tabel 6 dapat dijelaskan bahwa variabel y_1 – y_{12} adalah indikator kinerja penyuluh pertanian, dimana nilai semua mode yang keluar adalah angka 6. Hal ini dapat diartikan bahwa responden paling banyak menjawab “setuju”, maka dapat dimaknai bahwa kinerja penyuluh pertanian dipersepsikan oleh responden pada obyek yang diteliti baik.

Uji Instrumen

1. Uji Validitas Uji validitas digunakan untuk menguji sejauh mana item indikator dalam variabel tersebut mampu mengukur variabel penelitian tersebut atau untuk mengukur ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur

Tabel 4 Hasil Deskripsi Variabel *Self Efficacy* (X2)

No	Variabel	Mean	Median	Mode
1	Keyakinan akan kemampuan diri sendiri (x2.1)	5,42	6	6
2	Optimis (x2.2)	5,60	6	6
3	Obyektif (x2.3)	5,98	6	6
4	Kesamaan aktivitas (x2.4)	5,37	6	6
5	Karakteristik individu (x2.5)	5,27	6	6
6	Situasional (x2.6)	5,65	6	6
7	Ketekunan (x2.7)	5,34	6	6
8	Kemantapan individu (x2.8)	5,18	6	6
9	Pengalaman (x2.9)	5,6	6	6

Sumber: Data primer yang diolah, 2020

Tabel 5 Hasil Deskripsi Variabel Modal Sosial (Z)

No	Variabel	Mean	Median	Mode
1	Institusi (Dinas) z1	4,28	5	6
2	Organisasi Kelompok Tani (z2)	4,35	4	6
3	Jaringan dinas dengan petani (z3)	4,64	5	6
4	Interaksi penyuluh dengan petani (z4)	4,37	5	6
5	Rasa hormat dari petani terhadap penyuluh (z5)	4,38	5	6
6	Empati (z6)	4,51	5	6
7	Rasa percaya (z7)	4,24	4	6
8	Norma (z8)	4,71	5	6
9	Nilai (z9)	4,43	5	6

Sumber: Data primer yang diolah, 2020

Tabel 6 Hasil Deskripsi Variabel Kinerja Penyuluh Pertanian (Y)

No	Variabel	Mean	Median	Mode
1	Mampu menyelesaikan target yang ditetapkan (y1)	5,34	6	6
2	Melakukan pekerjaan sesuai dengan jumlah aktivitas (y2)	5,53	6	6
3	Kemampuan menyelesaikan sejumlah tugas secara konsisten (y3)	5,83	6	6
4	Menjalankan pekerjaan sesuai dengan SOP (y4)	5,63	6	6
5	Menjalankan pekerjaan sesuai dengan peraturan perundangan (y5)	5,68	6	6
6	Memenuhi standar kualitas yang ditetapkan (y6)	5,82	6	6
7	Menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan deadline (y7)	5,73	6	6
8	Memfaatkan waktu pengerjaan secara optimal (y8)	5,46	6	6
9	Datang dan pulang tepat waktu (y9)	5,65	6	6
10	Menghargai rekan kerja (y10)	5,89	6	6
11	Mampu bekerja sama dengan baik (y11)	5,82	6	6
12	Mau membantu atasan dengan memberikan saran untuk produktivitas (y12)	5,73	6	6

Sumber: Data primer yang diolah, 2020

dalam melaksanakan fungsinya. Dalam pengujian validitas dibantu dengan menggunakan program SPSS untuk menentukan apakah kuesioner sudah valid atau belum. Pengujian validitas menggunakan metode analisis faktor untuk mengetahui valid atau tidaknya variabel yang diuji. Metode ini dilakukan dengan cara membandingkan nilai component matriks atau loading faktor dengan angka 0,4. Indikator dalam variabel dikatakan valid apabila nilai loading faktor > 0,4. Namun, apabila nilai loading faktor < 0,4, maka indikator tersebut dikatakan tidak valid. Untuk itu indikator yang tidak valid harus dikeluarkan terlebih dahulu kemudian baru dilakukan uji validitas kembali.

Sedangkan untuk mengetahui kecukupan sampel ditentukan dengan nilai KMO

(*Kaiser-Meyer-Olkin*) dan *Bartlett's Test* > 0,5. Adapun nilai kecukupan sampel KMO (*Kaiser-Meyer-Olkin*) serta *loading faktor* dari hasil uji validitas masing masing variabel dalam penelitian ini dipaparkan pada Tabel 7.

Dari Tabel 7, menunjukkan bahwa *variable locus of control* dinyatakan valid. Terbukti dengan nilai Kaiser Meyer Olkin sebesar 0,863 > 0,5 dan nilai signifikansi *Bartlett's Test of Sphericity* sebesar 0,000 < 0,05. Sedangkan dari nilai *loading factor* pada *rotated component matrix*, masing-masing nilai *loading factor* setelah dirotasi menunjukkan pengelompokan dan di atas 0,4 sehingga penelitian dapat dilanjutkan.

Pada Tabel 8, menunjukkan bahwa *variable Self Efficacy* dinyatakan valid. Terbukti dengan nilai Kaiser Meyer Olkin sebesar

Tabel 7 Hasil Uji Validitas Variabel *Locus of Control*

Variabel	Nilai KM) (> 0,5)	Indikator	Loading Factor (≥ 0,4)	Keterangan
<i>Locus of Control</i>	0,863	x1.1	0,840	Valid
		x1.2	0,917	Valid
		Sampel	0,935	Valid
		Mencukupi	0,852	Valid
		x1.5	0,925	Valid
		x1.6	0,939	Valid

Sumber: Data primer yang diolah, 2020

Tabel 8 Hasil Uji Validitas Variabel *Self Efficacy*

Variabel	Nilai KM) (> 0,5)	Indikator	Loading Factor (≥ 0,4)	Keterangan
<i>Self Efficacy</i>	0,906	x2.1	0,604	Valid
		x2.2	0,826	Valid
		Sampel	0,839	Valid
		Mencukupi	0,812	Valid
		x2.5	0,621	Valid
		x2.6	0,767	Valid
		x2.7	0,824	Valid
		x2.8	0,674	Valid
		x2.9	0,763	Valid

Sumber: Data primer yang diolah, 2020

0,906 > 0,5 dan nilai signifikansi *Bartlett's Test of Sphericity* sebesar 0,000 < 0,05. Sedangkan dari nilai *loading factor* pada *rotated component matrix*, masing-masing nilai *loading factor* setelah dirotasi menunjukkan pengelompokan dan di atas 0,4 sehingga penelitian dapat dilanjutkan.

Penjelasan pada Tabel 9, menunjukkan bahwa variabel Modal Sosial dinyatakan valid. Terbukti dengan nilai Kaiser Meyer Olkin sebesar 0,664 > 0,5 dan nilai signifikansi *Bartlett's Test of Sphericity* sebesar 0,000 < 0,05. Sedangkan dari nilai *loading factor* pada *rotated component matrix*, masing-masing nilai *loading factor* setelah dirotasi menunjukkan pengelompokan dan di atas 0,4 sehingga penelitian dapat dilanjutkan.

Pada Tabel 10, menunjukkan variabel kinerja Penyuluh Pertanian dinyatakan valid. Terbukti dengan nilai Kaiser Meyer Olkin sebesar 0,912 > 0,5 dan nilai signifikansi *Bartlett's Test of Sphericity* sebesar 0,000 < 0,05. Sedangkan dari nilai *loading factor* pada *rotated component matrix*, nilai masing-masing nilai *loading factor* setelah dirotasi menunjukkan pengelompokan dan di atas 0,5 sehingga penelitian dapat dilanjutkan.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur tingkat konsistensi jawaban responden dari kuesioner yang diberikan. Variabel-variabel dikatakan reliabel atau handal jika jawaban responden terhadap pernyataan adalah

Tabel 9 Hasil Uji Validitas Variabel Modal Sosial

Variabel	Nilai KM) (> 0,5)	Indikator	Loading Factor (≥ 0,4)	Keterangan
Modal Sosial	0,664	z1	0,599	Valid
		z2	0,597	Valid
		Sampel	0,565	Valid
		Mencukupi	0,594	Valid
		z5	0,503	Valid
		z6	0,581	Valid
		z7	0,617	Valid
		z8	0,532	Valid
		z9	0,542	Valid

Sumber: Data primer yang diolah, 2020

konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Reliabilitas atau kehandalan suatu variabel ditunjukkan dengan nilai Cronbach Alpha > 0,7. Adapun hasil uji reliabilitas dari masing masing variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 10, berikut

Model Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis Regresi Linear Berganda ini mampu mengidentifikasi dan menjelaskan hubungan linear yang terdapat diantara variabel dependen dengan lebih dari satu variabel independen. Berdasarkan analisis regresi linear berganda

Tabel 10 Uji Reliabilitas

Variabel	Nama Variabel	Nilai Cronbach's alpha	Nilai Standarisasi	Ket.
X1	<i>Locus of control</i>	0,953	0,700	<i>Reliabel</i>
X2	<i>Self efficacy</i>	0,900	0,700	<i>Reliabel</i>
Z	Modal sosial	0,772	0,700	<i>Reliabel</i>
Y	Kinerja penyuluh pertanian	0,956	0,700	<i>Reliabel</i>

Sumber: Data primer yang diolah, 2020

Berdasarkan dari Tabel 10 tersebut di atas dapat diketahui bahwa masing-masing *variable locus of control*, *self efficacy*, modal sosial dan kinerja penyuluh pertanian memiliki nilai Cronbach's alpha melebihi nilai standarisasi yaitu sebesar 0,70. Dengan demikian nilai tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa alat ukur yang digunakan oleh keempat variabel tersebut adalah reliabel atau handal. Dengan kata lain bahwa jawaban responden mengenai keempat variabel tersebut konsisten dari waktu ke waktu.

untuk mengetahui pengaruh *locus of control* dan *self efficacy* terhadap kinerja penyuluh pertanian dengan dimoderasi oleh modal sosial, diperoleh model regresi pada Tabel 11.

1. Hubungan *Locus of Control* dan *Self Efficacy* terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian

Berdasarkan analisis yang dilakukan, diperoleh hubungan antara *locus of control* dan *self efficacy* terhadap kinerja penyuluh pertanian yang ditunjukkan pada Persamaan I (Tabel 11),

Tabel 11 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Persamaan	Uji Model			Uji Hipotesis		Keterangan
	Adjusted R ²	F	Sig	β	Sig	
I X1 dan X2 Terhadap Y	0,851	341,7	0,000			
X1 Terhadap Y				0,694	0,000	H1 Diterima
X2 Terhadap Y				0,263	0,000	H2 Diterima
II X1 dan X1Z Terhadap Y	0,831	292,6	0,000	0,878	0,000	H3 Diterima
				0,587	0,032	
III X2 dan X2Z Terhadap Y	0,702	141,0	0,000	0,784	0,000	H4 Diterima
				0,819	0,027	

Sumber: Data primer yang diolah, 2020

$$Y = b_1X_1 + b_2X_2$$

$$Y = 0,694X_1 + 0,263X_2$$

Keterangan:

Y = kinerja penyuluh pertanian

X_1 = *Locus of control*

X_2 = *Self efficacy*

Hasil penelitian menunjukkan Variabel *locus of control* (secara parsial) memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja penyuluh pertanian dengan koefisiensi beta (b_1) sebesar 0,694. Penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa jika *locus of control* semakin baik, maka kinerja penyuluh pertanian akan meningkat. Dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ menunjukkan bahwa Hipotesis I (*Locus of control* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja penyuluh pertanian) diterima.

Kemudian, hasil analisis menunjukkan bahwa variabel *self efficacy* (secara parsial) memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja penyuluh pertanian dengan koefisiensi beta (b_2) sebesar 0,263. Penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa jika *self efficacy* semakin meningkat, maka kinerja penyuluh pertanian akan menjadi lebih baik. Dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ menunjukkan bahwa Hipotesis II (*Self efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja penyuluh pertanian) diterima.

2. Modal Sosial Memoderasi Pengaruh *Locus of Control* terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian

Berdasarkan analisis yang dilakukan, diperoleh modal sosial memoderasi pengaruh *locus of control* terhadap kinerja penyuluh pertanian yang ditunjukkan pada Persamaan II (Tabel 1),

$$Y = b_3X_1 + b_4X_1Z$$

$$Y = 0,878X_1 + 0,587X_1Z$$

Keterangan:

Y = Kinerja penyuluh pertanian

Z = Modal sosial

X_1 = *Locus of control*

Hasil penelitian menunjukkan modal sosial memoderasi pengaruh positif dan signifikan *locus of control* terhadap kinerja penyuluh pertanian dengan koefisiensi beta (b_4) sebesar 0,587. Hal ini menunjukkan bahwa modal sosial **memoderasi memperkuat** pengaruh *locus of control* terhadap kinerja penyuluh pertanian. Menurut Sugiyono (2012) variabel moderasi adalah variabel yang mempengaruhi (memperkuat atau memperlemah) hubungan antara variabel independen dengan dependen. Sifat ini menunjukkan bahwa pemoderasi modal sosial merupakan jenis *pure moderator*. Dengan nilai signifikansi sebesar $0,032 < 0,05$ menunjukkan bahwa Hipotesis III (Modal sosial memoderasi pengaruh *locus of control* terhadap kinerja penyuluh pertanian) diterima.

3. Modal Sosial Memoderasi Pengaruh *Self Efficacy* terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian

Kemudian hasil analisis menunjukkan bahwa modal sosial juga memoderasi pengaruh *self efficacy* terhadap kinerja penyuluh pertanian yang ditunjukkan pada Persamaan III (Tabel 1),

$$Y = b_5X_2 + b_6X_2Z$$

$$Y = 0,784X_2 + 0,819X_2Z$$

Keterangan:

Y = Kinerja penyuluh pertanian

Z = Modal sosial

X_2 = *Self efficacy*

Hasil penelitian menunjukkan modal sosial memoderasi pengaruh positif dan signifikan *self efficacy* terhadap kinerja penyuluh pertanian dengan koefisiensi beta (b_6) sebesar 0,819. Hal

ini menunjukkan bahwa modal sosial **memoderasi memperkuat** pengaruh terhadap kinerja *self efficacy* penyuluh pertanian. Sifat ini menunjukkan bahwa pemoderasi modal sosial merupakan jenis *pure moderator*. Dengan nilai signifikansi sebesar $0,027 < 0,05$ menunjukkan bahwa Hipotesis IV (Modal sosial memoderasi pengaruh *self efficacy* terhadap kinerja penyuluh pertanian) diterima.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan *locus of control* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja penyuluh pertanian. *Locus of control* adalah konsep psikologis yang mengacu pada seberapa kuat orang percaya bahwa mereka memiliki kendali atas situasi dan pengalaman yang mempengaruhi kehidupan mereka. Ketika seseorang merasa bahwa dirinya berharap untuk berhasil akan lebih termotivasi maka dirinya akan berusaha untuk bekerja lebih keras lagi sebab individu tersebut berorientasi pada target dan pencapaian yang dicapainya. Hal ini membuat individu tersebut memiliki dorongan untuk berusaha sekuat mungkin mencapai target yang ditetapkan oleh perusahaan. Dengan *locus of control* terutama *locus of control* internal maka dirinya merasa memiliki kemauan dan tekad yang kuat untuk memungkinkannya belajar dan menggunakan berbagai cara untuk dapat menyelesaikan tugas yang dibebankan kepadanya. Hal ini sesuai dengan penelitian Hendro dan Marthin (2016) yang menyatakan bahwa *locus of control* berpengaruh positif terhadap minat menggunakan.

Kemudian, hasil penelitian menunjukkan *self efficacy* berpengaruh positif terhadap Kinerja penyuluh pertanian. Karyawan yang memiliki *self efficacy* mencerminkan orang tersebut memiliki kepercayaan diri dalam kemampuan

untuk melakukan kontrol atas motivasi, perilaku, dan lingkungan sosial seseorang. Dengan adanya kepercayaan pada kemampuan dirinya maka seseorang individu akan mampu untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mengelola situasi untuk menjadi lebih baik lagi. Jika seseorang mempercayai kemampuan dirinya sendiri maka seseorang individu tersebut mempercayai bahwa dirinya mampu melakukan apapun yang diminta oleh perusahaan sehingga membuat individu tersebut lebih berhasil di dalam pekerjaannya. Sehingga semakin ketat *self efficacy*, maka kinerja penyuluh pertanian akan semakin meningkat. Hasil ini sesuai dengan penelitian Salman dkk (2016) dan Sebayang dan Sembiring (2017) yang menyatakan bahwa *self efficacy* berpengaruh positif terhadap kinerja penyuluh pertanian.

Selain itu, dalam penelitian ini menunjukkan bahwa modal sosial memoderasi pengaruh *locus of control* terhadap kinerja penyuluh pertanian. Individu mempercayai percaya perilakunya dipandu oleh keputusan dan upaya pribadinya. Interaksi memungkinkan orang untuk membangun komunitas, untuk berkomitmen satu sama lain, dan untuk merajut jalinan sosial. Perasaan memiliki dan pengalaman konkret dari jejaring sosial (dan hubungan kepercayaan dan toleransi yang dapat dilibatkan) dapat, demikian dikatakan, memberikan manfaat besar bagi orang-orang. Dengan modal sosial yang kuat, maka seorang individu akan memiliki suatu kepercayaan diri yang semakin kuat karena adanya interaksi memungkinkan orang untuk membangun komunitas, untuk berkomitmen satu sama lain, dan untuk merajut jalinan sosial dan membangun kekuatan dirinya untuk dapat melakukan pekerjaan dengan lebih baik lagi. Hasil ini sesuai dengan penelitian

Nugroho dan Setyawan (2015) yang menyatakan bahwa *locus of control* memoderasi pengaruh variabel bebas terhadap kinerja.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa modal sosial memoderasi pengaruh *self efficacy* terhadap kinerja penyuluh pertanian. *Self efficacy* mempengaruhi setiap bidang usaha manusia. Dengan menentukan keyakinan yang dipegang seseorang mengenai kekuatannya untuk memengaruhi situasi, itu sangat memengaruhi kekuatan yang harus dihadapi oleh seseorang secara kompeten dan pilihan yang paling mungkin diambil seseorang. *Self efficacy* juga menentukan tujuan apa yang ingin dilakukan oleh individu. Perasaan memiliki dan pengalaman konkret dari hubungan kepercayaan dan toleransi yang dapat dilibatkan oleh karyawan dengan sesama rekan kerjanya membuat dirinya memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi untuk bekerja dengan lebih baik. Hasil ini sesuai dengan penelitian Nugroho dan Setyawan (2015) yang menyatakan bahwa modal sosial memoderasi pengaruh variabel bebas terhadap kinerja.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat dinyatakan bahwa hubungan antara *locus of control* dan *self efficacy* terhadap kinerja penyuluhan akan semakin kuat apabila penyuluh pertanian memiliki modal sosial yang lebih besar. Dalam hal ini, penyuluh pertanian dengan modal sosial yang lebih rendah perlu dilakukan upaya bagaimana mempertahankan dan meningkatkan modal sosial sehingga hubungan antara *locus of control* dan *self efficacy* terhadap kinerja penyuluhan akan semakin kuat. Namun, dalam hal ini masih perlu dilakukan adanya pengembangan penelitian, terutama dengan mempertimbangkan keberadaan variabel-variabel lain yang memberikan kontribusi yang lebih besar kepada kinerja pegawai.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data mengenai pengaruh *Locus of control* dan *Self Efficacy* terhadap kinerja penyuluh pertanian dengan modal sosial sebagai variabel pemoderasi (Studi Pada Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Rembang), maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *locus of control* dan *self efficacy* berpengaruh positif terhadap kinerja penyuluh pertanian. Selain itu, ditemukan bahwa modal sosial **memoderasi memperkuat** pengaruh *locus of control* dan *self efficacy* terhadap kinerja penyuluh pertanian. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti mendatang untuk melakukan penelitian yang sejenis dengan mengambil lokasi di daerah lain. Perlu adanya pengembangan penelitian dengan memasukkan variabel-variabel lain yang memberikan kontribusi yang lebih besar kepada kinerja pegawai.

DAFTAR PUSTAKA

- Avey, J.B., Luthans, F. & Jensen S. M. 2009. *Psychological Capital: A Positive Resources for Combating Employee Stress and Turnover*. Human Resources Management.
- Bandura, Albert. 2017. *Self Efficacy: The Exercise Control*. New York: WH Freeman and Company.
- Colquit, Jason A, Lepine, Jeffery A, Wesson, Michael J. 2011. *Organizational Behavior: Improving Performance and Commitment in the Workplace*. Mc Graw Hill. NY.
- Dessler, Gary. 2013. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Salemba Empat. Jakarta.
- Ghozali, Imam, 2011. *Analisis Multivariate dengan menggunakan Aplikasi IBM SPSS 19*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.

- Hasibuan, Malayu P. 2017. *Organisasi dan Motivasi*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Iroegbu, Manasseh. 2015. *Self efficacy and Work Performace: A Theoretical Framework of Albert Bandura's Model*. Psychology and Behavioral Sciences Vol 4 No 4.
- Kreitner, Robert dan Angelo Kinicki, 2014. *Perilaku Organisasi*. Jakarta. Salemba Empat.
- Lauster, Peter. 2002. *Tes Kepribadian*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Mali, Vishal. 2013. *A Study on Locus of control and Its Impact on Employees' Performance*. International Journal of Science and Research Vol2 No 12.
- Mangkunegara, A.A. Anwar Prabu. 2015. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Rivai, Veithzel. 2006. *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan Dari Teori Ke Praktek*. Edisi Pertama. Penerbit PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Robbins Stephen. P dan Timothy Judge. 2015. *Perilaku Organisasi*. Salemba Empat. Jakarta.
- Rotter, J. B. 1990. *Internal versus external control of reinforcement: A case history of a variable*. American psycho-logist, 45(4), 489.
- Sebayang, S., & Sembiring, J. 2017. *Pengaruh Self Esteem dan Self Efficacy terhadap Kinerja Karyawan Studi Kasus di PT. Finnet Indonesia*. eProceedings of Management, 4(1).
- Simamora, H. 2006. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Edisi 2, STIE YKPN.
- Sugiyono, D. 2012. *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Zimmerman, B. J., & Cleary, T. J. 2006. *Adolescents' development of personal agency: The role of self-efficacy beliefs and self-regulatory skill*. Self-efficacy beliefs of adolescents, 5, 45-69.
- Pajares, F., & Urdan, T. C. (Eds.). 2006. *Self-efficacy beliefs of adolescents*. IAP.
